

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BATUDAA KABUPATEN GORONTALO

Saiful Gufron, Ansar, Ikhfan Haris  
Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

## ABSTRACT

The research aims to find out the life skills education at MAN Batudaa, Gorontalo District. Specifically, the research aims can be detailed as follows: a) To find out the life skills education in making decision aspect at MAN Batudaa, Gorontalo District; b) To find out life skills education in communication aspect at MAN Batudaa, Gorontalo District; c) To find out life skills education in accepting differences aspect at MAN Batudaa, Gorontalo District; d) To find out life skills education in leadership aspect at MAN Batudaa, Gorontalo District. It Applies descriptive explanatory approach, while the data collection technique employs questionnaire, interview, observation, and documentation. The research finding reveals that: 1) The implementation of life skills education in making decision skill aspect involving students' ability to make list of choices or alternative decisions, as well as students' ability to consider about risk, with an average for 85,07 %; 2) The implementation of life skills education in communication aspect involving students' ability to make a presentation and ability to deliver ideas/though, with an average for 86,61 %; 3) The implementation of life skills education in aspect of accepting differences involving students' ability to respect for other and ability to collaborate with an average for 84,46 %; d) The implementation of life skills education in leadership at MAN Batudaa, Gorontalo District has an assessment criteria for 85,21%.

**Keyword:** *Implementation, Life Skills Education, Madrasah Aliyah Negeri*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan dipercaya mampu mengemban tugas dalam menyiapkan sumber daya manusia yang andal sesuai dengan kualifikasi yang diinginkan. Tidak hanya dinegara maju, Dinegara berkembang seperti Malaysia dan Singapura pun mereka percaya bahwa kemajuan pembangunan yang dicapai, Tidak terlepas dari peranan pendidikan yang dijalankan dengan baik. Demikian pula di Indonesia, sadar benar akan peran pendidikan dalam pembangunan bangsa dan negara ini. Untuk itu telah belasan tahun upaya peningkatan mutu pendidikan di negara ini

telah dilakukan dengan berbagai cara. Namun demikian, sampai saat ini hasilnya belum secara signifikan mampu meningkatkan mutu pendidikan seperti yang diharapkan. Sebaliknya disisi lain, beberapa waktu yang lalu malah sempat menonjol maraknya tawuran antar siswa, sementara siswa lain banyak yang terseret dalam kasus narkoba. Fenomena itu bukan saja terjadi dikota besar saja, tetapi juga merambah sampai kekota kecil.

Menurut Tim BBE Depdiknas (2003), kecakapan hidup (*life skills*) merupakan

<sup>1</sup> Pascasarjana UNG

<sup>2,3</sup> Universitas Negeri Gorontalo

kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis kecakapan utama yaitu Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skills*) dan Kecakapan hidup spesifik (*spesifik life skills*).

Implementasi pendidikan *life skill* yang di laksanakan di sekolah mengacu pada dua jenis kecakapan utama yaitu :

1. Kecakapan Generik *Life Skill*

- a) Kecakapan personal (Kecakapan kesadaran diri dan Kecakapan berpikir)
- b) Kecakapan sosial (Kecakapan berkomunikasi dengan empati dan Kecakapan bekerjasama)

2. Kecakapan Spesifik *Life Skill*

- a)Kecakapan akademik
- b)Kecakapan vokasional

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, makapenulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*LIFE SKILL*) Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Batudaa Kabupaten Gorontalo”

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan kecakapan hidup yang ada di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo. Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: a) Untuk mengetahui

pendidikan *life skill* pada dimensi kemampuan membuat keputusan di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo, b) Untuk mengetahui pendidikan *life skill* pada dimensi komunikasi di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo, c) Untuk mengetahui pendidikan *life skill* pada dimensi menerima perbedaan di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo, d) Untuk mengetahui pendidikan *life skill* pada dimensi kepemimpinan di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksplanatori, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan dokumen. Metode ngket dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai sampel, metode observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi mengenai implementasi pendidikan *life skill* di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo. Metode wawancara yang digunakan penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada guru yang dianggap memiliki pengetahuan atau informasi yang memadai berkaitan dengan implementasi pendidikan *life skill* di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo. Pada metode dokumen yang diperoleh pada penelitian ini ialah jumlah siswa maupun jumlah guru, dokumen implementasi pendidikan *life skill* meliputi foto – foto

kegiatan pendidikan life skill di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan *lifeskills* mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya. Pendidikan *lifeskills* diperlukan dan mendesak untuk diterapkan di Indonesia karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat kemampuan teoritis-akademik (*academic skills*). Berbagai kebutuhan dan persoalan empiric lingkungan tempat siswa tumbuh kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu mengaplikasikan kemampuan belajarnya dengan kebutuhan dunia kerja dan persoalan yang terjadi dalam masyarakatnya

Salah satu upaya yang dilakukan oleh MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo dalam hal membekali para anak siswanya adalah dengan memberikan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*lifeskills*). Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*lifeskills*) adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Pendidikan *lifeskills* yang diberikan kepada siswanya adalah sebagai

usaha untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan memiliki kecakapan hidup. Sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga nantinya diharapkan siswa-siswanya setelah lulus dari MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo sudah memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan guna untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan mampu melanjutkan hidup tanpa bergantung dengan orang lain (hidup mandiri).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui instrument penelitian seperti metode, wawancara, observasi, studi dokumen, maka dapat dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

#### 1. Implementasi pendidikan life skill pada dimensi kemampuan membuat keputusan di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo

Kemampuan membuat suatu keputusan merupakan bagian yang sangat penting yang dimiliki oleh seorang siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal membuat keputusan yang efektif, Siswa dituntut memiliki kemampuan menciptakan gagasan-gagasan yang berkenaan dengan pemecahan yang dihadapinya. Oleh karena itu siswa memiliki kesempatan yang sangat terbuka untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan berpikir melalui penyelesaian masalah-masalah yang bervariasi. Pemecahan masalah dapat

mendorong siswa berpikir secara kritis, logis, dan sistematis.

Jika melihat dari hasil penelitian, bahwa kemampuan Siswa membuat keputusan memiliki rata-rata persentasi sejumlah 85,07%. Hasil ini pun selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan informan berinisial RB-01 sebagai Kepala MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo yang menyatakan bahwa:

Awal yang dilakukan oleh siswa yang mereka lakukan adalah siswa mencari tau persoalan apa yang sedang dihadapinya kedua kepada siapa siswa ini berdiskusi terkait dengan persoalan yang dihadapi setelah itu mencari ide dan saran terkait putusan apa yang akan diambil.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengambil keputusan sudah sangat baik. Dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi, maka didapat bahwa kemampuan pengambilan keputusan siswa berkaitan erat dengan bagaimana siswa berpikir secara logis. Sebab menganalisis soal dengan berpikir secara logis sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengambil keputusan sudah sangat baik. Dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam

mengambil keputusan. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi, maka didapat bahwa kemampuan pengambilan keputusan siswa berkaitan erat dengan bagaimana siswa berpikir secara logis. Sebab menganalisis soal dengan berpikir secara logis sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan yang baik. Hasil observasi yang dilakukan dapat digambarkan bahwa lima langkah dalam siswa dalam pengambilan keputusan yakni mendefinisikan tujuan, mengumpulkan data yang relevan, menghasilkan pilihan yang layak, membuat keputusan, dan mengimplementasikan dan mengevaluasi.

Pengambilan keputusan didefinisikan sebagai suatu proses manusiawi yang didasari dan mencakup baik fenomena individu maupun sosial, didasarkan pada premis nilai dan fakta, menyimpulkan sebuah pilihan dari antar alternatif dengan maksud bergerak menuju suatu situasi yang diinginkan. Pengertian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindak lanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah..

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan seorang siswa dalam pengambilan keputusan senantiasa berkaitan dengan problem atau masalah dalam organisasi, sifat hakiki dari pengambilan keputusan adalah

memilih satu dua atau lebih alter-natif pemecahan masalah menuju satu situasi yang diinginkan, me-lalui keputusan atau penetapannya orang berharap akan tercapai suatu pemecahan masalah dari problem yang terjadi. Siagian (2016: 12) menjelaskan bahwa pada hakikatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu masalah yang dihadapi. Pendekatan yang sistematis itu menyangkut pengetahuan tentang hakikat masalah yang dihadapi itu, pengumpulan fakta dan data yang relevan dengan masalah yang dihadapi, analisis masalah dengan menggunakan fakta dan data, mencari alternatif pemecahan, menganalisis setiap alternatif sehingga ditemukan alternatif yang paling rasional, dan penilaian dari hasil yang dicapai sebagai akibat dari keputusan yang diambil.

## **2. Implementasi pendidikan life skill pada dimensi komunikasi di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo**

Komunikasi menjadi unsur penting dalam berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat. Selain merupakan kebutuhan, aktivitas komunikasi sekaligus merupakan unsur pembentuk suatu masyarakat, sebab tidak mungkin manusia hidup di suatu lingkungan tanpa berkomunikasi satu sama lain.

Jika melihat dari hasil angket, maka dapat dilihat bahwa item pernyataan bahwa siswa memiliki kemampuan berkomunikasi memiliki rata-rata sejumlah 86,61% dengan

kategori baik. Hasil ini pun selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan informan berinisial RB-01 sebagai Kepala MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo yang menyatakan bahwa:

Komunikasi siswa selama ini sudah cukup baik. Ini dilihat dari siswa mengatakan memahami persoalan tanpa memerlukan bimbingan lebih untuk menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari persoalan selain itu siswa menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan dengan bahasa yang jelas dan hasil akhir penyelesaian yang diberikan benar dan dapat membuktikan jawabanya benar atau tidak.

Romidiyatun (2012: 13) juga menyebutkan bahwa ada empat karakteristik dalam berkomunikasi yakni; (1) kejelasan pengungkapan pendapat; (2) mampu mengkomunikasikan pendapat; (3) isi gagasan yang disampaikan; dan (4) keruntutan ide dan gagasan. Saat menyelesaikan suatu permasalahan pada tahap kognitif operasional formal, siswa akan berpikir lebih sistematis dan menggunakan pemikiran logis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di MAN Batudaa telah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik Namun kemampuan berkomunikasi ini belum seluruhnya dimiliki oleh siswa karena masih terdapat siswa yang cenderung memiliki masalah perilaku menyimpang dengan

sikapnya yang suka marah, acuh tak acuh terhadap teman lain, sukar untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya bahkan dengan orang lain yang lebih dewasa. Selain itu, masih ditemukan siswa yang tidak mau untuk menerima masukan dan kritikan dari teman, kesulitan dalam menerima informasi, gagasan, pesan serta kesulitan dalam menjalin komunikasi seperti kurang mampu berkomunikasi dengan baik, kurang membuka diri ketika berdiskusi tugas, kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaan, sulit membangun kepercayaan, tidak saling mendukung ketika berkomunikasi dan tidak percaya diri untuk mengajukan pertanyaan serta takut untuk mengemukakan pendapat.

Gambaran kecakapan social para siswa dilihat dari kecakapan komunikasi dengan empati dalam suasana kekeluargaan dan kecakapan bekerjasama dalam suasana kerja bakti bersama. Implementasi kecakapan sosial ini tidak terpaku pada aspek komunikasi dengan siswa lainnya namun guru menekankan pada siswa untuk memiliki rasa empati atau kepedulian dengan orang-orang yang disekitarnya. Hasil temuan tersebut peneliti mengambil kesimpulan implementasi life skill siswa pada aspek komunikasi di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo sudah baik.

### **3. Implementasi pendidikan life skill pada dimensi menerima perbedaan di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo**

Dalam dunia pendidikan, di merupakan tempat siswa belajar dalam berbagai hal seperti pengetahuan dan cara berinteraksi dengan teman, guru dan lingkungannya, ditempat ini siswa dilatih untuk mengetahui seperti apa jati diri mereka, dan kemampuan yang dimiliki. Setiap anak memiliki bakat dan kemampuan berfikir yang berbeda-beda ada yang dibidang pelajaran, seni, olah-raga, matematika, ppkn dan lain-lain. Di dalam juga mereka dapat berinteraksi bertukar pikiran dengan sekelompok orang yang berbeda seperti berbeda agama, di dapat melatih siswa untuk bersikap memahami perbedaan karena memiliki teman-teman yang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda.

Jika melihat dari hasil penelitian maka dapat dilihat bahwa siswa memiliki kemampuan memahami perbedaan memiliki persentasi rata-rata sejumlah 84,46% dengan kategori baik. Hasil ini pun selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan informan MM-09 sebagai guru yang juga kepala Perpustakaan, menyatakan bahwa:

Menurut saya, sikap menerima perbedaan telah dimiliki oleh siswa. Hal ini dilihat dari bagaimana para siswa ketika bergaul dengan teman yang berbeda suku dan adat istiadat dalam melakukan aktivitas misalnya pada jam istirahat kedua pukul 10.35 wita, di perpustakaan, para siswa duduk sembari berbincang-bincang dan

bercanda satu sama lain, saat saya menanyakan apakah mereka berbeda-beda suku, mereka mengiyakan. Artinya terdapat keharmonisan dalam pergaulan mereka, saling menerima perbedaan dalam perbedaan suku dan adat istiadat. ini menunjukkan bahwa kebebasan menganut adat istiadat dalam keadaan baik.

Penanaman sikap menerima perbedaan kepada siswa dalam proses PBM (Proses Belajar Mengajar) menghubungkan dengan sikap toleransi jika materi relevan, memberi kebebasan kepada siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler, menanamkan perilaku toleran dalam kegiatan ekstrakurikuler dan apel pagi. kehidupan berbangsa, di mana Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Secara konstitusi, pemerintah menjamin perbedaan yang ada.

Kemampuan menerima perbedaan harus didasari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

#### **4. Implementasi pendidikan life skill pada dimensi kepemimpinan di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo**

Pengembangan kepemimpinan seharusnya menjadi bagian integral pada program pendidikan untuk pelajar, dengan diadakannya kursus-kursus dan aktivitas-aktivitas yang tersebar melalui pengalaman di kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu sangat penting kiranya pengembangan kepemimpinan di usia karena mereka merupakan kader pemimpin masa depan yang akan menentukan nasib kemajuan bangsa. Proses membina kemampuan kepemimpinan dapat dimulai sejak dini pada lingkungan sehingga saat ini pendidikan kepemimpinan di mulai banyak diterapkan. Usia merupakan periode yang sangat penting untuk pertumbuhan kepribadian, sosial, dan profesionalisme siswa.

Menyadari pentingnya periode tersebut banyak institusi pendidikan membuat kegiatan di luar kelas untuk memperkaya pengalaman siswanya dan untuk memaksimalkan potensi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kepemimpinan siswa, keterlibatannya di organisasi, posisinya sebagai pemegang tanggung jawab, atau aktif sebagai anggota selama kegiatan ekstrakurikuler dalam organisasi, sejalan dengan pengembangan personal selama masa .

Jika melihat dari hasil penelitian, maka dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam dimensi kepemimpinan memiliki persentasi rata-rata sejumlah 84,46% dengan kategori baik. Hal ini sesuai dengan MAN Batudaa yang dikenal memiliki kultur berorganisasi.

Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang disibukkan dengan berbagai kegiatan . Kultur ini sudah melekat sejak lama dan dilestarikan oleh .Pihak mendukung dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat mengikuti berbagai macam kegiatan di. Pembinaan kemampuan kepemimpinan di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo lebih ditekankan dalam keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi, perannya sebagai penanggungjawab, atau aktif sebagai anggota di program kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinannya. Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara peneliti dengan salah seorang informan AD-3 yang menjelaskan bahwa:

Memberikan bekal kepada siswa agar memiliki jiwa kepemimpinan.Sesuai visi misi kita yaitu mengantarkan siswa untuk menjadi garda terdepan bangsa ini.Garda terdepan maksudnya adalah seseorang atau kelompok yang dapat menjadi teladan dan mampu menjadi pemimpin yang bijaksana.berusaha untuk membimbing siswa memiliki jiwa kepemimpinan yang seluas-luasnya agar berguna bagi masa depannya kelak. Kami menyadarkan kepada mereka bahwa di setiap sektor pasti ada kepemimpinan baik itu sektor budaya, ekonomi, dan politik (Hasil wawancara, 20 Oktober 2019)

Menurut Siagian (2015: 24) kepemimpinan adalah kemampuan dan ketrampilan seorang yang menduduki jabatan

pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya untuk berfikir dan bertindak sehingga melalui perilaku yang positif memberikan sumbangsih nyata dalam pencapaian tujuan. Dari beberapa batasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai suatu masyarakat dilingkungannya.

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam hal kepemipinan dapat dilihat dari kegiatan kegiatan belajar mengajar di kelas itu seperti koordinasi dalam memimpin rapat atau presentasi materi, disana mereka belajar untuk menyampaikan pendapatnya untuk mempengaruhi orang lain agar mereka yakin terhadap apa yang mereka sampaikan. Saat pembelajaran di kelas misalnya mereka membentuk kelompok untuk presentasi tugas kelompok, saat mereka memimpin diskusi, saat mereka mengerjakan tugas merupakan bentuk internalisasi kepemimpinan di kelas. Dalam kegiatan siswa di kelas tadi siswa berlatih untuk berargumen, menerima kritik dan saran dengan lapang dada, dan berlatih untuk dapat mempengaruhi orang dengan baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kepemimpinan seorang siswa ditunjukkan pada saat proses belajar mengajar

akan dimulai, salah satu siswa diinstruksikan untuk memimpin doa. Setiap hari siswa ditunjuk secara acak, tujuannya agar semua siswa merasakan hal yang sama. Hal ini merupakan internalisasi kepemimpinan karena siswa dilatih untuk dapat percaya diri agar dapat memimpin doa dengan baik. Kedua, pada saat diskusi kelompok, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok tertentu, di dalam kelompok masing-masing siswa sudah mendapatkan tugas dan tanggungjawab masing-masing.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka di kemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut: 1) Implementasi pendidikan life skill pada dimensi kemampuan membuat keputusan di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo dengan rata-rata sebesar 85,07 % dengan kategori "Baik", Implementasi pendidikan life skill pada dimensi komunikasi di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo, rata-rata sebesar 86,61 % dengan kategori "Baik", 3) Implementasi pendidikan life skill pada dimensi menerima perbedaan di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo dengan rata-rata sebesar 84,46 % dengan kategori "Baik", 4) Implementasi pendidikan life skill pada dimensi kepemimpinan di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo dengan rata-rata sebesar 85,21% dengan kategori "Baik".

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyarankan kepada Beberapa hal bagi MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo sebagai berikut: 1) Kepada guru MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo, diharapkan untuk dapat melakukan upaya yang lebih variatif dalam peningkatan implementasi pendidikan life skill MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo baik dari segi pengelolaannya maupun dari pembelajaran, 2) Kepada Pimpinan MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo sebaiknya lebih meningkatkan sosialisasi yang bersifat pelatihan untuk semua guru. Harapannya agar guru lebih profesional sebagai tenaga pendidik, aktif dan kreatif. Serta memperbanyak kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa yang mengarah pada peningkatan kecakapan personal, dalam hal kemampuan membuat keputusan, Komunikasi, Kerjasama dan Kepemimpinan, 3) Kepada siswa MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo, hendaknya lebih mengembangkan kecakapan personal, kecakapan sosial, sehingga terjadi keseimbangan diantara keempatnya guna mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya serta diharapkan untuk lebih giat dan tekun dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di sekolah serta berlatih untuk hidup mandiri dan bekal masa depan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, Subagiono. 1990. *Efektivitas Kecakapan Hidup*. Jakarta: Balai Pustaka

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta
- Ansar, Arifin S., Ikhfan H. (2018) *Assessing soft skills of undergraduate students: framework for improving competitiveness, innovation and competence of higher education graduates*. Studi Humanitatis. No:1 .2018
- Agus Hasbi. 2012. Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. Tesis: Bandung
- AliyahSiti.2004.Implementasipendidikanvocational skills di Pondok Pesantren Az Zuhri Kota Samarinda. Tesis: Samarinda
- Asmani, Muchmi. 1998. Pendidikan Kecakapan Hidup di LanjutanTingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan.Jakarta: Direktorat Lanjutan Tingkat Pertama
- Asmani, 2009.*Sekolah Life Skill, lulus siap kerja*. Diva Press:Yogyakarta
- Barrie Hopson dan Scally. 1981.Life Skills Education and Support. Jakarta: DIVA Pustaka
- Depdiknas, Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta
- Brolin. 1999. *Life Skills Education* Bandung: Alfabeta. Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada
- Chandra. 2000. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta:Gemma Insani Press
- Coping Effectiveness, and Cognitive Social Maturity among Adolescent Athletes. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 35(3), 229–238.<http://dx.doi.org/10.1123/jsep.35.3.229>
- Depdiknas, Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup(Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas, 2007 Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup. Jakarta: Balitbang
- Desmita, D. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Gurudalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauziah. 2009. Analisis Kualitas Pendidikan Life Skills Lulusan Smk Program Pendidikan Sistem Ganda Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Tesis : Aceh
- Fattah,2008.PedomanIntegrasiLifeSkillTerhadapPembelajaran. Jakarta; Pustaka Pelajar
- Hughes, T. A. (2006). The Advantages of Single-Sex Education.*National Forum of Educational Administration And Supervision Journal*, 23(2), 5–14.
- Indriana, Y., & Windarti, T. (2008).Mengembangkan Kematangan Sosial pada Anak MelaluiOutbond.*Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 17(2), 143–152.
- Indrawati, Dwi. 2005. Strategi Manajemen Program Kecapan Hidup (Life Skills) Dalam Memandirikan Warga Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Petumbuhan.Tesis. Medan
- Lesly Dya Ersanti. 2003. Kesiapan Program Keahlian Teknik Informatika di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta Terhadap Pelaksanaan Konsep Life Skills. Tesis: Yogyakarta
- Lestari, E. D., Hidayah, D., Suci, M. K., Riza, M., & Martuti, S. (2005).221 Factors

- Influencing Social Maturity among Obese Children at Elementary School in Surakarta. *Pediatric Research*, 58(2), 392. <http://dx.doi.org/10.1203/00006450-200508000-00250>
- Mora. 2010. Respon Anak Asuh terhadap Program Life Skill oleh Yayasan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai. Tesis : Binjai
- Musthofa, Dr. 1990. Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan. Bandung: Rineka Cipta
- Muhaimin, dkk. 2008 Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada dan Madrasah. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Masaong A.K, (2014) Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Multiple Intelligence. Bandung Alfabeta
- Mael, F. A. (1998). Single-sex and Coeducational Schooling: Relationships to Socioemotional and Academic Development. *Review of Educational Research*, 68(2), 101–129.
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 103–114. <http://dx.doi.org/10.14710/JPU.10.2.103-114>
- Nicholls, A. R., Perry, J. L., Jones, L., Morley, D., & Carson, F. (2013). Dispositional Coping,
- Ormrod, J. E. (2016). Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Jakarta: Erlangga
- Radjah, C. L. (2016). Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi. *Jurnal Kajian Bimbingan Konseling*, 1(3), 90–94. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i32016p090>
- Riduwan, 2012. Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Slamet, Partanto. 2000. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Cet. 2, Jakarta: Ruhama
- Sri Wahyuni. 2017. Implementasi Pendidikan Life Skill di SMK Negeri 1 Bondowoso. Tesis: Bondowoso
- Slamet. 2002. Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan). Jakarta: Balitbang Diknas Tim Pusat Kurikulum, balitbang Depdiknas. Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup. Jakarta: Pusat
- Usman. 2002. Konteks Berbasis Implementasi Kurikulum. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada